

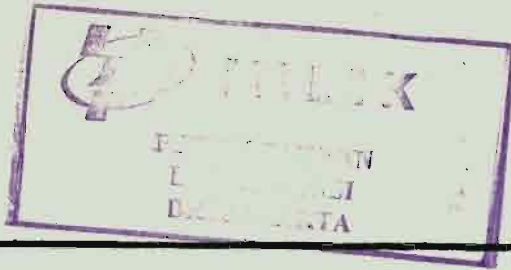


ISBN : 979 474 120.5
31560.9502

PROYEKSI PENDUDUK DKI JAKARTA 1990 - 2010



KANTOR STATISTIK *BPS* PROPINSI DKI JAKARTA



ISBN : 979 474 120.5
31560.9502

PROYEKSI PENDUDUK DKI JAKARTA 1990 - 2010

NO. SURAT	10-82 92-0031
M. P.	
MELAKUKAN	PROVINSI



WILDA: 31-00

KANTOR STATISTIK **BPS** PROPINSI DKI JAKARTA

ARBIP

**PROYEKSI PENDUDUK
DKI JAKARTA 1990 - 2010**

ISBN : 979 474 120.5

No. publikasi : 31560.9502

**Naskah/Editor :
Bidang Statistik Produksi**

**Gambar Kulit :
Bidang Statistik Produksi**

**Diterbitkan Oleh :
Kantor Statistik Propinsi DKI Jakarta**

**Dicetak Oleh :
PT. Duta Tamaru Sakti**

BOLEH DIKUTIP DENGAN MENYEBUT SUMBERNYA

<https://jakarta.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Data kependudukan merupakan salah satu data pokok yang keberadaannya semakin penting dalam penyusunan perencanaan pembangunan. Data tersebut tidak hanya digunakan sebagai bahan kajian perubahan dalam komponen kependudukan tetapi juga dalam penyusunan perencanaan perekonomian dan sosial budaya.

Pada kesempatan ini, Kantor Statistik Propinsi DKI Jakarta berupaya untuk membuat proyeksi penduduk DKI Jakarta tahun 1990-2010. Proyeksi penduduk ini dirinci menurut jenis kelamin, kelompok umur dan kotamadya. Disamping itu, publikasi ini memuat beberapa indikator demografi seperti TFR, CDR dan CBR. Penghitungan proyeksi ini didasarkan atas asumsi kecenderungan fertilitas, mortalitas dan migrasi penduduk antar propinsi. Usaha ini berhasil tidak lepas dari bantuan teknis ahli kependudukan Biro Pusat Statistik.

Kami juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak khususnya Pemda DKI Jakarta yang telah memberikan dukungan hingga terwujudnya publikasi ini.

Semoga publikasi ini dapat menjadi pedoman dan bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Februari 1995

KANTOR STATISTIK PROPINSI
DKI JAKARTA
KEPALA,


f PONIMAN SUHARTONO, MA.
NIP. 340001691.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
BAB II: EVALUASI PERAPIHAN UMUR	
2.1 Evaluasi Data Umur dan Jenis Kelamin	3
2.2 Perapihan Umur	6
BAB III: ESTIMASI TINGKAT KELAHIRAN	
3.1 Metode Estimasi	8
3.2 Sumber Data	8
3.3 Estimasi Tingkat Kelahiran dengan Metode Anak Kandung ...	9
BAB IV: ESTIMASI TINGKAT KEMATIAN	
4.1 Metode Estimasi	11
4.2 Sumber Data	11
4.3 Estimasi Tingkat Kematian dengan Metode Trussel	11
BAB V: ESTIMASI TINGKAT PERPINDAHAN/MIGRASI PENDUDUK	
5.1 Metode Estimasi	14
5.2 Perpindahan Penduduk	14
BAB VI: PROYEKSI PENDUDUK	
6.1 Metode	16
6.2 Asumsi	16
6.3 Hasil Proyeksi	18
6.3.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	18
6.3.2 Susunan Umur Penduduk DKI Jakarta	20
6.3.3 <i>Net Reproduction Rate (NRR)</i>	21
6.3.4 Harapan Hidup dan Angka Kematian Bayi	22
6.3.5 Angka Kelahiran Kasar (CBR) dan Angka Kematian Kasar (CDR)	23

BAB VII: PENUTUP 24

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A: Propyeksi Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Umur Tahun 1990-2010 27-32

Lampiran B: Perkiraan Penduduk menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin Tahun 1990-2010 35-36

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1:	Rasio Jenis Kelamin menurut Golongan Umur 1971, 1980, dan 1990	4
Tabel 2.2:	Indeks Kecermatan Umur Jenis Kelamin per Propinsi 1971, 1980 dan 1990	6
Tabel 3.1:	Estimasi TFR per 1000 Wanita menurut Berbagai Metode dan Sumber data, DKI Jakarta	8
Tabel 3.2:	Estimasi ASFR dan TFR per 1000 Wanita menurut Kelompok Umur Wanita dan Sumber Data	9
Tabel 3.3:	Estimasi Angka Kelahiran Total (TFR) menurut Propinsi dan Sumber Data	10
Tabel 4:	Estimasi Level Kematian dan Angka Kematian Bayi (IMR) menurut Propinsi dan Sumber Data	13
Tabel 5.1:	Tingkat Migrasi Neto Rata-rata per Tahun menurut Propinsi dan Jenis Kelamin 1980-1990 per 1000 Wanita	15
Tabel 6.1:	Estimasi Angka Kelahiran Total (TFR) menurut Propinsi 1990-2010	17
Tabel 6.2:	Estimasi Level of Mortality menurut Propinsi 1990-2010	18
Tabel 6.3:	Estimasi Penduduk menurut Propinsi 1990-2010	19
Tabel 6.4:	Proyeksi Penduduk DKI Jakarta 1990-2010 menurut Daerah Tingkat II	20
Tabel 6.5:	Estimasi Proporsi Penduduk DKI Jakarta 1990-2010 menurut umur	20
Tabel 6.6:	Estimasi <i>Net Reproduction Rate (NRR)</i> menurut Propinsi 1990-2010	21
Tabel 6.7:	Estimasi Angka Harapan Hidup (e ₀) menurut Propinsi 1990-2010	22
Tabel 6.8:	Estimasi Angka Kematian Bayi (IMR) menurut Propinsi 1990-2010	23

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Piramide Penduduk Umur Tunggal DKI Jakarta Hasil Sensus Penduduk 1990	3
Gambar 2: Rasio Jenis Kelamin Penduduk Propinsi DKI Jakarta	4
Gambar 3: Piramide Penduduk DKI Jakarta Sensus Penduduk 1990 (Smoothed)	7

<https://jakarta.bps.go.id>

BAB I PENDAHULUAN

Hasil survei/sensus kependudukan menggambarkan keadaan tentang jumlah penduduk dengan berbagai karakteristiknya pada saat diadakan pencacahan. Sebagai contoh, hasil Sensus Penduduk 1990 (SP90), yang telah diumumkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) menggambarkan keadaan penduduk pada hari sensus (*census date*) yaitu pada tanggal 31 Oktober 1990. Untuk keperluan perencanaan dan analisis, data hasil sensus/survei ini perlu dilengkapi dengan data yang menggambarkan keadaan kependudukan di masa yang akan datang, yang diperoleh dengan perhitungan proyeksi penduduk. Selain itu, data kependudukan yang menggambarkan keadaan dalam kurun waktu antara dua sensus juga diperlukan oleh para konsumen data. Data ini diperoleh dengan mengadakan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) yang diadakan BPS pada tahun-tahun yang berakhir 5.

Untuk memenuhi keperluan tersebut, BPS sudah beberapa kali membuat proyeksi penduduk, dan setiap tersedia data baru, proyeksi tersebut diperbarui karena sering terjadi bahwa asumsi tentang kecenderungan tingkat kelahiran, kematian dan perpindahan yang melandasi suatu proyeksi tidak sesuai lagi dengan kenyataan yang dihitung dari data baru. Menentukan asumsi ini merupakan kunci dari perhitungan proyeksi yang perlu dikaji secara mendalam karena banyak sekali faktor yang mempengaruhi tingkat serta kecenderungan dari kelahiran, kematian, serta perpindahan, yang satu sama lain saling terkait atau saling mempengaruhi.

Sejalan yang dilakukan BPS, Kantor Statistik Propinsi DKI Jakarta juga membuat proyeksi penduduk DKI Jakarta untuk memenuhi kebutuhan perencanaan daerah. Proyeksi Penduduk Propinsi DKI Jakarta menurut umur dan jenis kelamin dan Proyeksi Penduduk DKI Jakarta per daerah tingkat II menurut jenis kelamin dibuat untuk jangka waktu 20 tahun, mulai tahun 1990 sampai dengan tahun 2010. Pembuatan proyeksi dengan kurun waktu yang panjang ini dimaksudkan agar hasilnya dapat digunakan untuk berbagai keperluan terutama untuk perencanaan Pembangunan Jangka Panjang Tahap II.

Data yang dipakai dalam proyeksi ini terutama hasil SP90, dilengkapi dengan hasil sensus penduduk sebelumnya dan hasil survei kependudukan lainnya seperti Survei Prevalensi Kontrasepsi Indonesia 1987 (SPI87) dan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 1991 (SDKI91). Tahap pekerjaan disajikan secara berurutan dalam bab-bab berikut. Bab II membahas tentang evaluasi dan perapihan data tentang susunan umur dan jenis kelamin. Bab III, IV, dan V masing-masing membahas estimasi tingkat kelahiran, kematian, dan perpindahan antar propinsi, utamanya migran masuk dan keluar DKI Jakarta. Bab VI mengenai metode perhitungan proyeksi penduduk dan asumsi yang dipakai serta ulasan singkat hasil proyeksi.

Penghitungan proyeksi DKI Jakarta dilakukan secara bertahap. Perhitungan awal dilakukan dengan menggunakan beberapa alternatif yang menghasilkan proyeksi nasional per propinsi. Setelah dibahas dalam forum konsultasi dengan para ahli kependudukan dan instansi pemerintah terkait, diputuskan untuk memilih salah satu alternatif. Pada tahap selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan proyeksi tersebut di atas dilakukan penghitungan proyeksi penduduk untuk tingkat II di DKI Jakarta.

Dalam Bab II-V diuraikan mengenai metodologi estimasi dari masing-masing komponen proyeksi penduduk untuk DKI Jakarta, yaitu kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk termasuk perapihan data dasar. Pada Bab VI diulas secara singkat hasil proyeksi penduduk DKI Jakarta.

Tabel hasil perhitungan proyeksi disajikan menurut kelompok umur dan jenis kelamin dari tahun 1990 sampai dengan 2010. Disajikan pula jumlah penduduk menurut tingkat II dan jenis kelamin tahun 1990-2010, tetapi tidak dalam komposisi umur.

<https://jakarta.bps.go.id>

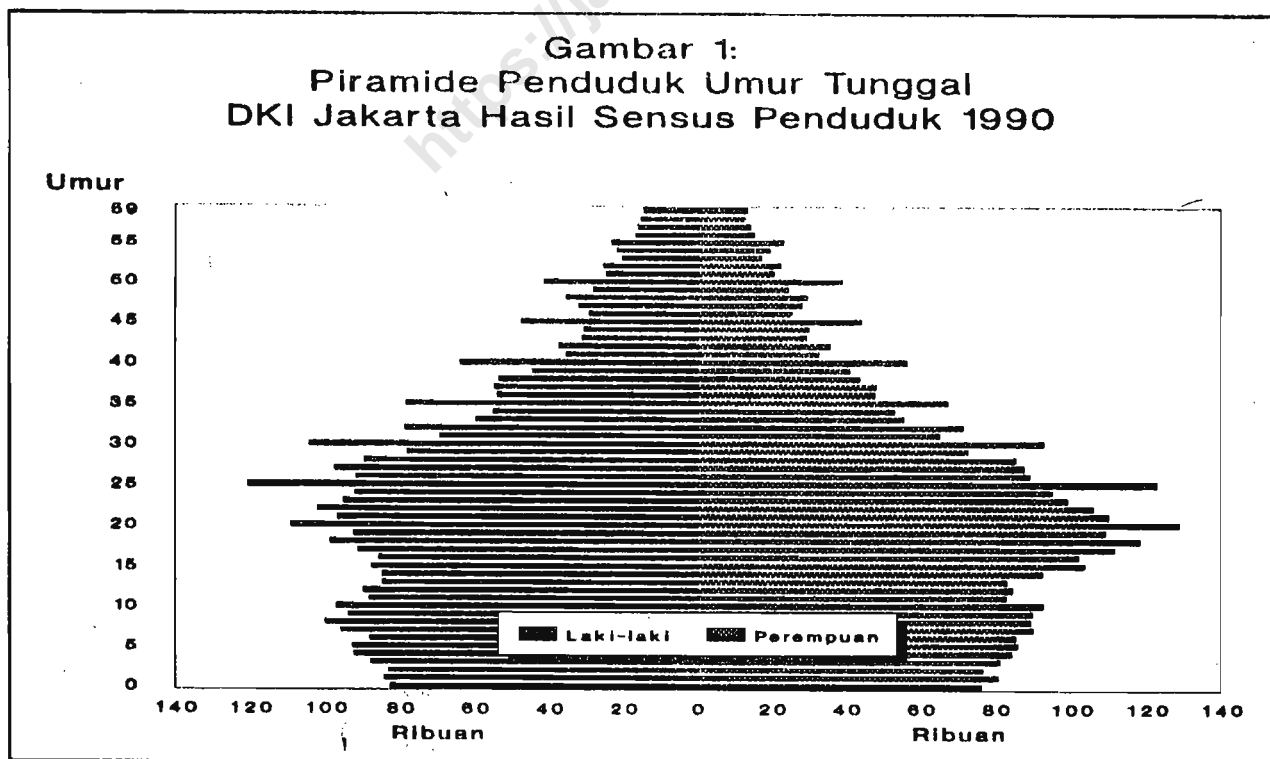
BAB II EVALUASI DAN PERAPIHAN UMUR

2.1 Evaluasi Data Umur dan Jenis Kelamin

Salah satu data kependudukan yang dibutuhkan untuk membuat proyeksi penduduk dengan metode komponen adalah data tentang jumlah penduduk pada tahun dasar dirinci menurut umur dan jenis kelamin. Untuk keperluan proyeksi ini data dasar tersebut perlu dievaluasi secara cermat, kemudian kalau perlu diadakan perapihan (adjustment) dengan tujuan untuk menghapus berbagai kesalahan yang ditemukan. Sebab kalau hal ini tidak dilakukan, maka kesalahan tersebut masuk dalam perhitungan proyeksi dan sangat mempengaruhi jumlah serta susunan umur penduduk di masa yang akan datang.

Mengingat pentingnya data mengenai umur, maka untuk memperoleh keterangan tentang umur dalam SP90 ditempuh dengan berbagai cara. Bagi responden yang tahu waktu lahirnya dalam Kalender Masehi, umur responden bisa langsung dihitung. Bagi responden yang tahu waktu kelahirannya dalam Kalender Islam, Jawa, dan Sunda, umur responden bisa dihitung dengan menggunakan tabel konversi kalender yang disediakan dalam buku pedoman pencacah. Terakhir, untuk responden yang tidak tahu waktu kelahirannya, masih tetap diupayakan memperoleh keterangan tentang umur, yaitu dengan menghubungkan kejadian penting setempat atau nasional, atau membandingkan dengan orang/tokoh setempat yang diketahui waktu kelahirannya.

Gambar 1:
Piramide Penduduk Umur Tunggal
DKI Jakarta Hasil Sensus Penduduk 1990

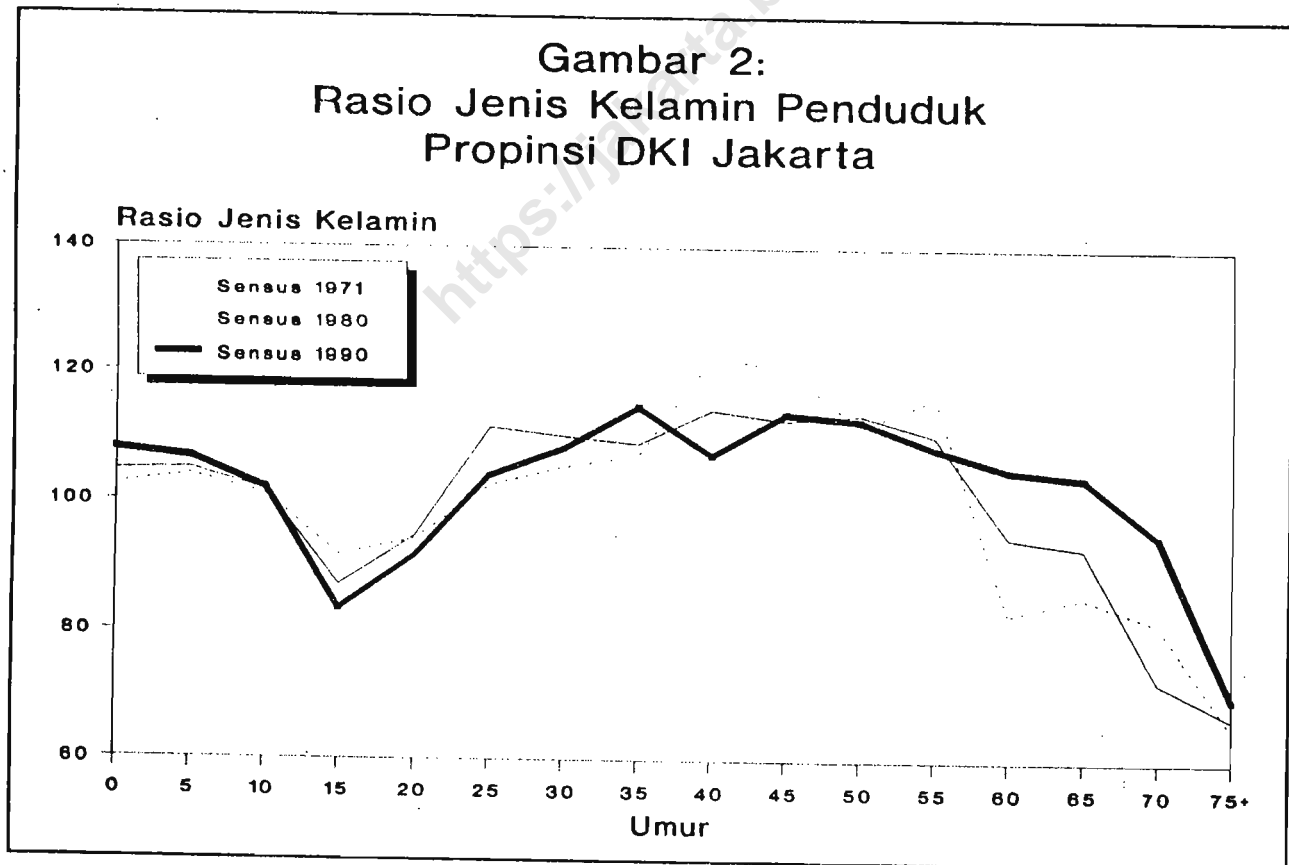


Tabel 2.1
Rasio jenis kelamin menurut golongan umur
1971, 1980 dan 1990

Umur	1971	1980	1990
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	102,5	104,7	108,0
5-9	104,0	105,0	106,8
10-14	101,1	101,7	102,1
15-19	91,9	87,3	83,6
20-24	94,5	94,9	91,9
25-29	102,7	111,6	104,3
30-34	105,6	110,3	108,5
35-39	107,4	109,2	114,8
40-44	122,8	114,4	107,6
45-49	120,9	112,8	113,9
50-54	111,9	113,8	113,0
55-59	116,5	110,5	108,8
60-64	83,1	95,1	105,5
65-69	85,9	93,5	104,3
70-74	81,8	72,6	95,3
75+	65,3	66,8	70,0
JUMLAH	102,1	102,6	101,9

Walaupun berbagai usaha untuk memperoleh keterangan tentang umur sudah dilakukan namun data penduduk menurut umur tidak terlepas dari kesalahan dalam pelaporan. Kesalahan ini antara lain adanya kebiasaan penduduk terutama yang tidak tahu tanggal lahirnya, melaporkan umurnya pada tahun-tahun yang berakhir 0 dan 5. Masalah ini jelas terlihat dalam piramide penduduk DKI Jakarta hasil SP90, penduduk yang umurnya berakhir 0 dan 5 sangat menonjol kalau dibandingkan dengan umur sekitarnya (lihat Gambar I). Di samping itu juga terjadi kesalahan bahwa walaupun penduduk yang dicacah tahu secara pasti umurnya, dengan alasan tertentu mereka melaporkan umurnya lebih tua atau lebih muda dari yang sebenarnya.

Gambar 2:
Rasio Jenis Kelamin Penduduk
Propinsi DKI Jakarta



Kesalahan pelaporan umur juga dapat dilihat pada data tentang Rasio Jenis Kelamin (RJK) menurut umur hasil SP90. Kalau pelaporan umur baik, RJK pada suatu umur tertentu tidak berbeda besar dengan yang di sekitarnya. Pada usia 0-4 tahun biasanya sedikit di atas 100, setelah umur tersebut RJK turun secara teratur dan mencapai nilai di bawah 100 pada usia tua. RJK menurut umur di DKI Jakarta yang tampak pada Tabel 2.1 dan Gambar 2 tidak menunjukkan pola tersebut, tetapi berfluktuasi. Pada umur 0-4 tahun RJK sebesar 108, kemudian pada umur 15-19 tahun dan 20-24 tahun RJK turun di bawah 100, pada umur 30-34 tahun dan 55-59 tahun mencapai di atas 108, kemudian turun lagi di bawah 100 pada umur-umur tua. Kalau dilihat RJK total dan RJK masing-masing kelompok umur dapat dikatakan bahwa di DKI Jakarta penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan, kecuali pada beberapa kelompok umur tertentu. Melihat gambar RJK per kelompok umur yang berfluktuasi, dapat diperkirakan bahwa selain adanya migrasi masuk ada kesalahan pelaporan umur. RJK di bawah 100 pada umur 15-19 tahun dan 20-24 tahun mungkin disebabkan oleh mobilitas laki-laki pada usia tersebut sangat besar, sehingga ada yang terlewat cacah pada waktu pencacahan.

Salah satu cara untuk melihat tingkat kecermatan pelaporan umur adalah dengan indeks kecermatan umur-jenis kelamin, yang sering disebut dengan "*UN Secretariat Index*" atau yang lebih dikenal dengan "Indeks joint score". Indeks ini merupakan perpaduan antara skor rasio jenis kelamin dan skor rasio kelompok umur 5 tahunan. Skor rasio jenis kelamin adalah rata-rata perbedaan antara rasio jenis kelamin suatu kelompok umur dan rasio jenis kelamin kelompok umur di atasnya, sedang skor rasio kelompok umur 5 tahunan adalah rata-rata penyimpangan rasio kelompok umur 5 tahunan dari 100. Rasio kelompok umur 5 tahunan adalah perbandingan antara suatu kelompok umur dengan rata-rata antara kelompok umur di bawahnya dan di atasnya.

Indeks kecermatan umur-jenis kelamin didefinisikan sebagai 3 skor rasio jenis kelamin + skor rasio umur laki-laki + skor rasio umur perempuan.

Indeks tersebut dibagi menjadi 3 selang yaitu :

1. Selang < 20 : pelaporan umur dikategorikan cermat.
2. Selang 20-40 : pelaporan umur dikategorikan tidak cermat.
3. Selang > 40 : pelaporan umur dikategorikan sangat tidak cermat.

Tabel 2.2 menyajikan angka indeks kecermatan umur-jenis kelamin di Indonesia pada tahun 1971, 1980, dan 1990. Dari tabel tersebut tampak bahwa pelaporan umur DKI Jakarta semakin membaik, walaupun masih dalam kategori tidak cermat. Hal ini terlihat dari angka indeks tahun 1971 sebesar 37,18, tahun 1980 sebesar 34,67, dan tahun 1990 sebesar 33,03. Dibandingkan dengan propinsi lain di Jawa, DKI Jakarta terbaik dalam pelaporan umurnya pada tahun 1971, pada tahun 1980 urutan ketiga setelah DI Yogyakarta dan Jawa Tengah, dan pada tahun 1990 urutan keempat sebelum Jawa Barat. Jika pada tahun 1971 DKI Jakarta berada di atas rata-rata dalam hal kecermatan pelaporan umur, ternyata pada tahun 1980 dan 1990 merosot menjadi di bawah rata-rata. Dari tabel

Tabel 2.2
Indeks kecermatan umur jenis kelamin per propinsi
1971, 1980 dan 1990

PROPINSI	1971	1980	1990
(1)	(2)	(3)	(4)
11. Dista Aceh	94,20	39,09	36,42
12. Sumatera Utara	46,91	39,79	36,35
13. Sumatera Barat	50,18	42,19	41,19
14. Riau	64,05	42,43	40,48
15. Jambi	64,26	49,08	38,17
16. Sumatera Selatan	49,37	37,38	33,92
17. Bengkulu	100,81	54,90	53,61
18. Lampung	70,53	54,67	44,09
31. D.K.I. Jakarta	37,18	34,67	33,03
32. Jawa Barat	62,47	45,44	34,28
33. Jawa Tengah	49,76	33,18	30,83
34. D.I. Yogyakarta	47,15	31,58	30,85
35. Jawa Timur	57,43	40,27	30,56
51. Bali	58,52	56,13	37,11
52. Nusa Tenggara Barat	89,16	58,43	33,92
53. Nusa Tenggara Timur	38,95	30,35	26,76
54. Timor Timur	-	-	43,35
61. Kalimantan Barat	59,18	33,75	32,82
62. Kalimantan Tengah	60,38	52,14	42,84
63. Kalimantan Selatan	63,73	52,23	40,93
64. Kalimantan Timur	96,56	53,14	38,78
71. Sulawesi Utara	50,51	17,13	21,10
72. Sulawesi Tengah	67,79	41,59	30,81
73. Sulawesi Selatan	74,84	44,05	32,36
74. Sulawesi Tenggara	90,04	43,93	32,30
81. Maluku	34,53	28,25	30,57
82. Irian Jaya	111,29	50,60	43,64
INDONESIA	50,91	34,44	29,44

ini dapat dilihat bahwa pelaporan umur di DKI Jakarta semakin baik, walaupun belum termasuk kategori cermat, namun jika dibandingkan dengan Indonesia, kecepatan perbaikan umur DKI Jakarta lebih lamban. Salah satu faktor yang menyebabkannya antara lain migran masuk ke DKI Jakarta. Ketidacermatan pelaporan umur para migran yang masuk ke DKI Jakarta terbawa serta, sehingga pelaporan umur di DKI Jakarta tidak secepat propinsi lain.

2.2 Perapihan Umur

Perapihan data dasar penduduk menurut umur dan jenis kelamin dilakukan dalam tiga tahapan yang berbeda. Pertama, merapihkan data penduduk umur (10-64) tahun. Kedua, merapihkan data penduduk umur 65 tahun ke atas, tahap terakhir adalah merapihkan data penduduk umur (0-4) tahun dan (5-9) tahun. Masing-masing tahap perapihan data dasar dilakukan dengan metode yang berbeda.

Tahap pertama dengan menggunakan metode dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN, 1956) yang disusun dalam paket komputer *Micro Computer Programs for Demographics Analysis* (MCPDA). Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$${}_5P_x^* = 1/16 (-{}_5P_{x-10} + 4{}_5P_{x-5} + 10{}_5P_x + 4{}_5P_{x+5} - {}_5P_{x+10})$$

${}_5P_x^*$ = Jumlah penduduk yang telah dirapihkan menurut kelompok umur 5 tahunan
 ${}_5P_x$ = Jumlah penduduk dari data dasar menurut kelompok umur 5 tahunan

Contoh:

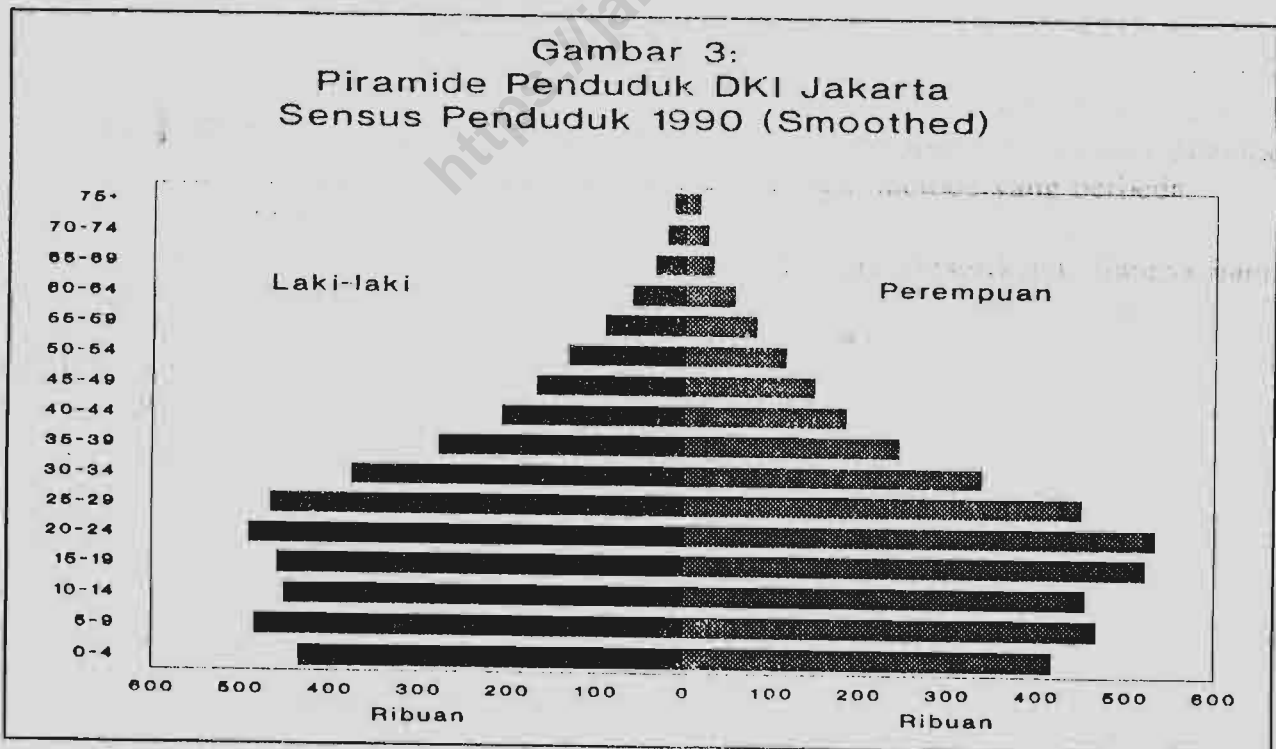
$$P_{35-39}^* = 1/16 (-P_{25-29} + 4P_{30-34} + 10P_{35-39} + 4P_{40-44} - P_{45-49})$$

Hasil perapihan jumlah penduduk menurut jenis kelamin kelompok umur 10-64 tahun menggambarkan keadaan pada tanggal 31 Oktober 1990. Untuk maksud penghitungan proyeksi, data ini digeser ke akhir tahun (31 Desember 1990) dengan menggunakan laju pertumbuhan penduduk 1980-1990 dan dengan asumsi dalam 2 bulan terakhir di tahun 1990 tidak terjadi perubahan penting pada susunan umur dan jenis kelamin.

Tahap kedua adalah perapihan penduduk kelompok umur 65 tahun ke atas. Pada tahap ini jumlah penduduk berumur 70 tahun ke atas diperkirakan berdasarkan persentase baku dari susunan umur penduduk stabil yang disarankan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Jumlah penduduk berumur 65-69 diperkirakan dari persentase penduduk 65 tahun ke atas dari data dasar dikurangi dengan persentase penduduk usia 70 ke atas.

Tahap terakhir adalah merapihkan data penduduk umur (0-4) dan (5-9) tahun. Jumlah penduduk kelompok ini terutama yang berumur 0 dan 1 tahun jauh lebih kecil daripada yang diharapkan karena lewat cacah. Untuk maksud penghitungan ini diperlukan data mengenai kelahiran (TFR) yang menggambarkan keadaan paling tidak 10 tahun sebelum pencacahan, susunan umur wanita dalam usia subur dan tingkat kematian dalam kurun waktu yang sama. Secara singkat dapat disebutkan di sini bahwa penduduk yang berumur di bawah 10 tahun hasil SP90 harus sesuai dengan kecenderungan tingkat kelahiran, kematian serta susunan umur penduduk di masa lalu.

Piramide penduduk DKI Jakarta hasil perapihan umur disajikan dalam Gambar 3.



BAB III ESTIMASI TINGKAT KELAHIRAN

3.1 Metode Estimasi

Ada beberapa metode untuk membuat estimasi tingkat kelahiran antara lain Metode Palmore, Anak Kandung (*Own Children*), Rele, dan Anak Lahir Hidup Terakhir (*Last Live Birth*). Tiga metode pertama merupakan metode dengan cara tidak langsung yang merujuk ke periode beberapa tahun sebelum pelaksanaan sensus (survei), sedangkan metode terakhir hampir dapat dikatakan cara langsung yang merujuk pada tahun pelaksanaan sensus (survei). Dari beberapa survei yang menyajikan riwayat kelahiran dapat juga dihitung estimasi tingkat kelahiran dengan cara langsung. Pada umumnya hasil estimasi dengan cara langsung memperoleh hasil lebih rendah dari cara tidak langsung. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kesalahan mengingat oleh responden (*memory error*).

3.2 Sumber Data

Untuk membuat estimasi tingkat kelahiran dengan cara tidak langsung dapat digunakan hasil sensus (survei) yang berkaitan dengan kependudukan antara lain Sensus Penduduk (SP61, SP71, SP80, SP90), Survei Fertilitas Indonesia (SFI 76), Survei Prevalensi Kontrasepsi Indonesia (SPI87), Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI91), dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas92). Di antara berbagai survei di atas, ada tiga survei yaitu SFI76, SPI87, dan SDKI91 yang dapat digunakan untuk membuat estimasi dengan cara langsung.

Walaupun tersedia berbagai sumber data yang dapat digunakan untuk estimasi tingkat kelahiran, untuk kepentingan proyeksi, sumber data yang digunakan hanya terbatas pada hasil Sensus Penduduk 1971, 1980, dan 1990. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menjaga "konsistensi" yang berguna untuk melihat tren di masa lalu dan perkiraan di masa yang akan datang.

Tabel 3.1
Estimasi TFR per 1000 wanita menurut
berbagai metode dan sumber data, DKI Jakarta

Metode	Sensus 1971 (1968)	Sensus 1980 (1977)	Sensus 1990 (1987)
(1)	(2)	(3)	(4)
Palmore	6 008	4 183	2 168
Own-Children	5 175	3 990	2 326
Rele	5 328	4 208	2 368
Last Live Birth *)	-	4 008	2 006

Catatan: *) Merujuk ke tahun sensus

Metode-metode tersebut menghasilkan Angka Fertilitas Total (TFR) yang berbeda karena mempunyai asumsi yang berbeda pula, tetapi jika dilakukan ekstrapolasi untuk mendapatkan estimasi TFR tahun 1990 angkanya saling mendekati. Tabel 3.1 menunjukkan TFR per 1 000 wanita yang dihitung dengan berbagai metode dari hasil Sensus Penduduk 1971, 1980, dan 1990.

Dari Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa estimasi TFR DKI Jakarta tahun 1987 menurut Own Children dan Rele masing-masing 2 326 dan 2 368 per 1 000 wanita, sedangkan estimasi TFR tahun 1990 dengan cara Last Live Birth adalah 2 006 per 1 000 wanita. TFR yang dihitung dengan cara langsung dari hasil SPI87 yang merujuk tahun 1985 sebesar 2 800 per 1 000 wanita, dan hasil SDKI91 yang merujuk tahun 1989 sebesar 2 140 per 1 000 wanita. Dari Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa tingkat kelahiran di DKI Jakarta turun dengan kecepatan rata-rata 4,1 persen per tahun, sudah dapat diketahui bahwa DKI Jakarta telah mencapai *replacement level*. Estimasi TFR 1990 yang dihitung dengan berbagai cara di atas ternyata saling mendekati yaitu sekitar 2 per wanita.

3.3 Estimasi Tingkat Kelahiran dengan Metode Anak Kandung

Metode Anak Kandung telah digunakan oleh Biro Pusat Statistik sejak tahun 1971. Untuk menjaga kekonsistenan dalam membandingkan estimasi tingkat kelahiran, dan telah ditunjukkan pula bahwa metode-metode tersebut menghasilkan estimasi tingkat kelahiran yang hampir tidak berbeda dalam tahun terakhir, maka metode yang digunakan untuk membuat estimasi tingkat kelahiran di Indonesia dan setiap propinsi adalah Metode Anak Kandung. Metode Anak Kandung merupakan pengembangan dari metode "*reverse survival*", menghasilkan Angka Fertilitas Spesifik Menurut Umur (ASFR). Data dasar yang diperlukan untuk menggunakan metode ini adalah matriks tabulasi silang umur anak terhadap umur ibu dengan rincian umur anak 0 sampai dengan 15 dan umur wanita 15 sampai dengan 55 tahun. Diperlukan juga data tentang persentase anak-anak yang tidak tinggal dengan ibu kandungnya. Dengan memperhatikan pola kematian di masa lalu, dapat diperkirakan jumlah wanita dan jumlah kelahiran beberapa tahun sebelum sensus. Masalah utama dalam menggunakan metode ini adalah kesalahan pelaporan umur baik pada anak maupun pada wanita terutama pada wanita yang berumur 40 tahun ke atas. Karena yang diperlukan adalah kelahiran dalam periode yang tidak terlalu jauh dari tahun pelaksanaan sensus (kurang lebih 5 tahun), diharapkan estimasi masih cukup baik.

Tabel 3.2 berikut ini menunjukkan ASFR dan TFR dalam periode 1967-1970, 1976-1979, dan 1986-1989 untuk DKI Jakarta dihitung dengan Metode Anak Kandung dari hasil Sensus Penduduk 1971, 1980, dan 1990. Dari tabel ini dapat dilihat bahwa TFR telah turun dari 5 175 per 1 000 wanita pada periode 1967-1970 menjadi 3 990 per 1 000 wanita pada periode 1976-1980, menjadi 2 326 per 1 000 wanita pada periode 1986-1989. Seperti TFR, ASFR juga turun pada setiap kelompok umur wanita. Agak berbeda dengan Indonesia, DKI Jakarta mempunyai kurva ASFR berbentuk U terbalik dengan titik puncak pada kelompok umur wanita

Tabel 3.2
Estimasi ASFR dan TFR per 1000 wanita
menurut kelompok umur wanita dan
sumber data

Umur	Periode		
	1967-1970	1976-1979	1986-1989
	1971 Sensus	1980 Sensus	1990 Sensus
(1)	(2)	(3)	(4)
15-19	140	94	36
20-24	266	208	121
25-29	268	213	138
30-34	198	157	100
35-39	110	87	49
40-44	41	31	16
45-49	12	8	5
TFR	5 175	3 990	2 326

Tabel 3.3
Estimasi angka kelahiran total (TFR) menurut
propinsi dan sumber data

Propinsi	1971 Sensus (1968)	1980 Sensus (1977)	1990 Sensus (1987)
(1)	(2)	(4)	(6)
1. Daerah Istimewa Aceh	6 265	5 235	4 367
2. Sumatra Utara	7 195	5 935	4 289
3. Sumatra Barat	6 180	5 755	3 890
4. Riau	5 940	5 435	4 088
5. Jambi	6 390	5 570	3 759
6. Sumatra Selatan	6 325	5 585	4 223
7. Bengkulu	6 715	6 195	3 969
8. Lampung	6 355	5 750	4 054
9. DKI Jakarta	5 175	3 990	2 326
10. Jawa Barat	6 335	5 070	3 468
11. Jawa Tengah	5 330	4 370	3 049
12. DI Yogyakarta	4 755	3 415	2 082
13. Jawa Timur	4 720	3 555	2 456
14. Bali	5 955	3 970	2 274
15. Nusa Tenggara Barat	6 655	6 490	4 975
16. Nusa Tenggara Timur	5 960	5 540	4 608
17. Timor Timur	-	-	5 729
18. Kalimantan Barat	6 265	5 520	4 437
19. Kalimantan Tengah	6 825	5 870	4 029
20. Kalimantan Selatan	5 425	4 595	3 238
21. Kalimantan Timur	5 405	4 985	3 275
22. Sulawesi Utara	6 790	4 905	2 687
23. Sulawesi Tengah	6 530	5 900	3 853
24. Sulawesi Selatan	5 705	4 875	3 538
25. Sulawesi Tenggara	6 445	5 820	4 908
26. Maluku	6 885	6 155	4 593
27. Irian Jaya	7 195	5 350	4 701
INDONESIA	5 605	4 680	3 326

25-29 tahun untuk semua periode. Hal ini menunjukkan bahwa di DKI Jakarta umur perkawinan pertama relatif sudah tinggi dibandingkan dengan umur perkawinan pertama secara nasional, namun masih perlu dipertanyakan mengapa TFR DKI Jakarta masih cukup tinggi.

Membandingkan angka TFR DKI Jakarta dengan angka TFR propinsi lain, pada Tabel 3.3 tampak bahwa TFR DKI Jakarta semakin membaik. Hal ini terlihat dari angka TFR hasil SP90 yang sebesar 2 326 per 1 000 wanita menempati urutan kedua di Jawa. Pada dua sensus sebelumnya TFR DKI Jakarta menempati urutan ketiga di Jawa. Hal lain, angka TFR DKI Jakarta hampir sama dengan angka TFR Propinsi Bali, utamanya pada periode 2 sensus terakhir.

BAB IV ESTIMASI TINGKAT KEMATIAN

4.1 Metode Estimasi

Seperti halnya tingkat kelahiran, tingkat kematian juga dapat diestimasi dengan cara tidak langsung dengan menggunakan beberapa metode. Pertama kali metode ini diperkenalkan oleh *Brass*, kemudian disempurnakan oleh *Sullivan*, *Trussel*, *Feeney*, dan terakhir *Palloni Heligman*. Data dasar yang diperlukan untuk mengestimasi tingkat kematian dengan metode-metode tersebut adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup (ALH) dan jumlah anak yang masih hidup (AMH). Dengan menghitung proporsi kematian anak dari wanita pada setiap kelompok umur dapat diestimasi peluang kematian (probability of dying = q_x) sejak lahir sampai umur x yang dinyatakan dalam hubungan antara faktor pengali dan proporsi kematian. Faktor pengali ditentukan berdasarkan rasio paritas (p_1, p_2, p_3) dan koefisien-koefisien yang ditentukan melalui regresi.

Cara ini tidak selalu memberikan hasil yang memuaskan apabila diterapkan kepada hasil suatu survei yang sampelnya kecil karena pengaruh dari *sampling error*, seperti kesalahan pelaporan umur tidak bisa diabaikan.

4.2 Sumber Data

Semua sumber data yang telah diuraikan pada butir 3.2 di atas dapat menghasilkan data tentang rata-rata anak yang dilahirkan hidup dan yang masih hidup yang dapat digunakan untuk membuat estimasi tingkat kematian secara tidak langsung. Estimasi kematian, khususnya kematian bayi dan anak-anak dapat dibuat dengan metode langsung dari data tentang riwayat kelahiran dari hasil SPI87 dan SDKI91, tetapi perlu dilakukan secara hati-hati karena pengaruh *memory error* untuk daerah tertentu cukup besar.

Sejalan dengan sumber data yang digunakan untuk mengestimasi tingkat kelahiran, untuk estimasi tingkat kematian juga digunakan hasil SP71, SP80, dan SP90. Selain untuk menjaga keterbandingan, sumber lain tidak dapat digunakan karena sampelnya terlalu kecil sehingga sulit sekali untuk mendapatkan estimasi yang akurat. Sebagai contoh hasil Supas 1985 ternyata memberikan hasil estimasi yang trennya tidak dapat digabungkan dengan hasil sensus terutama untuk tingkat propinsi.

4.3 Estimasi Tingkat Kematian dengan Metode Trussel

Trussel menyediakan satu set koefisien untuk estimasi kematian menurut empat Model Tabel Kematian (*Model Life Table*) yaitu West, East, North, dan South. Dengan pertimbangan bahwa Trussel membuat asumsi penurunan kematian dalam metodenya, sedangkan Indonesia tengah mengalami fase tersebut, maka tingkat kematian dihitung

dengan cara tersebut. Setelah melalui berbagai evaluasi ternyata yang cocok untuk Indonesia adalah *West Model*.

Estimasi tingkat kematian dengan Metode Trussel memberikan periode hunjukan untuk setiap kelompok umur wanita. Angka Kematian Bayi (IMR) yang diestimasi melalui q_1 (dari wanita berusia 15-19 tahun) memberikan periode hunjukan yang terdekat dengan saat pencacahan, IMR yang diestimasi melalui q_2 (dari wanita berusia 20-24 tahun) memberikan periode hunjukan lebih lama dari q_1 , dan seterusnya untuk q_3 , q_5 , q_{10} , q_{15} , dan q_{20} . Ada kecenderungan bahwa wanita yang berusia 40 tahun ke atas, terutama di daerah pedesaan, sulit untuk mengingat jumlah anak yang pernah dilahirkan, apalagi untuk mengingat jumlah anak yang meninggal, maka biasanya IMR yang diestimasi melalui q_{10} , q_{15} , dan q_{20} tidak digunakan. Begitu pula q_1 pada umumnya tidak digunakan dalam estimasi karena bagi wanita usia 15-19 tahun, kejadian kelahiran dan kematian anak merupakan kejadian yang jarang terjadi.

Berdasarkan pertimbangan bahwa data mengenai ALH dan AMH dari wanita berusia 20-24 tahun, 25-29 tahun, dan 30-34 tahun yang paling dapat dipercaya, maka untuk angka kematian bayi, level kematian, dan angka harapan hidup sejak lahir diestimasi melalui q_2 , q_3 , dan q_5 . IMR yang disajikan di sini merupakan rata-rata dari IMR yang diestimasi melalui q_2 , q_3 , dan q_5 termasuk periode hunjukannya.

Tabel 4 berikut ini menyajikan level kematian dan angka kematian bayi (IMR) yang dihitung dengan Metode Trussel dengan menggunakan West Model Life Table.

Pada tabel tersebut tampak bahwa level kematian DKI Jakarta dalam dua dekade terakhir ini naik pesat. Pada dua periode sensus sebelumnya yaitu tahun 1971 dengan waktu hunjukan tahun 1967 level DKI Jakarta sebesar 12,98 dan tahun 1980 dengan waktu hunjukan tahun 1976 menjadi sebesar 16,70, masih di bawah DI Yogyakarta yang mempunyai level tertinggi pada 2 periode tersebut. Pada tahun 1967 DKI Jakarta masih di bawah Sumatra Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Irian Jaya. Pada tahun 1976 naik menempati posisi kedua Indonesia setelah DI Yogyakarta. Pada tahun 1986 level DKI Jakarta naik lagi menjadi 20,54, menempati urutan pertama di Indonesia. Dibandingkan dengan level nasional, level DKI Jakarta selalu berada di atasnya.

Semakin naiknya level kematian di DKI Jakarta dapat diartikan semakin turunnya angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate/IMR*) di DKI Jakarta. Penurunan IMR DKI Jakarta selama dua dekade terakhir ini cukup pesat, dari 129 pada tahun 1967, menjadi 82 pada tahun 1976, dan menjadi 40 per 1 000 kelahiran pada tahun 1986.

Karena banyak sekali faktor yang mempengaruhi tingkat IMR, tidak mudah untuk menentukan faktor mana yang paling dominan pengaruhnya. Tetapi dapat diperkirakan bahwa tersedianya berbagai fasilitas kesehatan, bertambahnya tenaga medis/paramedis dalam bidang kesehatan, merupakan faktor yang sangat penting. Oleh sebab itu IMR sering dipakai sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat.

Tabel 4
Estimasi level kematian dan Angka Kematian Bayi (IMR)
menurut propinsi dan sumber data

Propinsi	Level			IMR		
	1971 (1967)	1980 (1976)	1990 (1986)	1971 (1967)	1980 (1976)	1990 (1986)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Daerah Istimewa Aceh	12,05	15,74	18,80	143	93	58
2. Sumatra Utara	13,53	16,11	18,56	121	89	61
3. Sumatra Barat	11,40	13,54	17,37	152	121	74
4. Riau	11,80	14,39	18,18	146	110	65
5. Jambi	11,26	13,56	17,41	154	121	74
6. Sumatra Selatan	11,21	15,04	17,63	155	102	71
7. Bengkulu	10,48	14,30	17,80	167	111	69
8. Lampung	11,83	15,23	17,80	146	99	69
9. DKI Jakarta	12,98	16,70	20,54	129	82	40
10. Jawa Barat	10,45	12,65	15,97	167	134	90
11. Jawa Tengah	11,95	15,28	18,18	144	99	65
12. DI Yogyakarta	15,00	18,45	20,42	102	62	42
13. Jawa Timur	13,60	15,39	18,32	120	97	64
14. Bali	12,87	15,79	19,48	130	92	51
15. Nusa Tenggara Barat	7,50	9,18	11,91	221	189	145
16. Nusa Tenggara Timur	11,30	13,03	17,11	154	128	77
17. Timor Timur	-	-	16,45	-	-	85
18. Kalimantan Barat	11,94	13,71	16,74	144	119	81
19. Kalimantan Tengah	12,94	15,16	18,87	129	100	58
20. Kalimantan Selatan	10,59	13,39	15,93	165	123	91
21. Kalimantan Timur	14,87	15,15	18,80	104	100	58
22. Sulawesi Utara	14,08	15,72	18,37	114	93	63
23. Sulawesi Tengah	11,55	12,90	15,81	150	130	92
24. Sulawesi Selatan	10,82	14,32	17,70	161	111	70
25. Sulawesi Tenggara	10,45	13,90	17,08	167	116	77
26. Maluku	11,99	13,39	17,16	143	123	76
27. Irian Jaya	16,34	14,79	16,82	86	105	80
INDONESIA	11,87	14,47	17,62	145	109	71

*) Makin tinggi level kematian makin rendah Angka Kematian Bayi (IMR)

BAB V

ESTIMASI TINGKAT PERPINDAHAN/MIGRASI PENDUDUK

5.1 Metode Estimasi

Estimasi tingkat perpindahan penduduk DKI Jakarta dihitung bersamaan dengan perhitungan tingkat migrasi per propinsi seluruh Indonesia yang dihitung berdasarkan data tempat lahir hasil SP80 dan SP90. Dengan menerapkan metode "Place of Birth Survival Ratio" seperti yang dimuat dalam buku United Nations "Methods of Measuring Internal Migration. Manual VI" Bab I, dapat diperkirakan rata-rata net migrasi penduduk per tahun antara periode 1980-1990 untuk setiap propinsi termasuk propinsi DKI Jakarta. Hasil estimasi inilah yang dipakai sebagai bahan untuk menghitung proyeksi penduduk DKI Jakarta yang dirinci menurut umur dan jenis kelamin.

Untuk menghitung proyeksi per tingkat II, cara yang paling baik juga dengan metode komponen, sebagaimana dilakukan dalam proyeksi propinsi. Namun karena data perpindahan penduduk antar tingkat II di DKI Jakarta tidak tersedia, dan tidak dapat dihitung dari data hasil SP80 dan SP90, maka metode komponen tersebut tidak dapat dipakai. Sehingga perhitungan proyeksi penduduk DKI Jakarta per tingkat II dilakukan dengan memperhitungkan laju pertumbuhan penduduk pada setiap tingkat II serta kecenderungannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu hasil proyeksi menurut tingkat II dan jenis kelamin ini tidak dapat disajikan menurut komposisi umur.

5.2 Perpindahan Penduduk

Gambaran rata-rata perpindahan neto penduduk selama tahun 1980-1990 dari dan ke DKI Jakarta dan propinsi-propinsi lain sebagai bahan perbandingan, disajikan pada Tabel 5.1.

Rata-rata perpindahan neto penduduk per tahun di DKI Jakarta selama tahun 1980-1990 sebesar 4,064 per 1 000 penduduk dengan rincian 3,058 per 1 000 untuk penduduk laki-laki dan 5,087 per 1 000 untuk perempuan, migrasi neto yang positif ini menunjukkan bahwa masih lebih banyak orang yang datang daripada orang yang meninggalkan DKI Jakarta, mengingat mudahnya transportasi antara DKI Jakarta dan propinsi-propinsi lain di Jawa maka ada pendapat bahwa sebagian besar orang-orang yang datang ke Jakarta berasal dari Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Hal ini didukung dengan angka migrasi neto untuk ketiga propinsi tersebut yang negatif. Di samping DKI Jakarta sebagai penerima migran, Jawa Barat yang wilayahnya berbatasan dengan DKI Jakarta juga merupakan propinsi penerima migran dari ketiga propinsi di Jawa yang disebutkan di atas selain dari DKI Jakarta. Hal ini terlihat dari migrasi neto Jawa Barat yang positif dan laju pertumbuhan penduduk dalam periode 1980-1990 cukup tinggi untuk 3 daerah tingkat II di Jawa Barat yang berbatasan dengan DKI Jakarta.

Tabel 5.1
Tingkat migrasi neto rata-rata per tahun menurut
propinsi dan jenis kelamin 1980-1990
per 1000 penduduk

Propinsi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
11 Dista Aceh	1,505	1,926	1,715
12 Sumatra Utara	-5,073	-4,398	-4,735
13 Sumatra Barat	-1,933	-1,630	-1,777
14 R i a u	13,466	12,061	12,781
15 J a m b i	10,949	10,662	10,810
16 Sumatra Selatan	5,260	5,198	5,230
17 Bengkulu	15,358	12,649	14,037
18 Lampung	2,253	1,258	1,771
31 DKI Jakarta	3,058	5,087	4,064
32 Jawa Barat	3,627	3,347	3,487
33 Jawa Tengah	-6,054	-5,845	-5,948
34 D I Yogyakarta	-7,329	-5,954	-6,628
35 Jawa Timur	-3,083	-2,889	-2,984
51 B a l i	-2,238	-2,482	-2,360
52 Nusa Tenggara Barat	-1,440	-0,832	-1,131
53 Nusa Tenggara Timur	-2,139	-1,035	-1,584
54 Timor Timur	1,079	-2,110	-0,622
61 Kalimantan Barat	2,499	3,289	2,889
62 Kalimantan Tengah	9,847	6,744	8,344
63 Kalimantan Selatan	4,640	4,081	4,360
64 Kalimantan Timur	22,962	21,892	22,458
71 Sulawesi Utara	-1,513	-2,064	-1,785
72 Sulawesi Tengah	7,605	6,866	7,247
73 Sulawesi Selatan	-1,140	-1,137	-1,138
74 Sulawesi Tenggara	11,066	10,234	10,649
81 M a l u k u	1,645	3,714	2,659
82 Irian Jaya	12,971	12,764	12,874
INDONESIA	0,000	0,000	0,000

BAB VI PROYEKSI PENDUDUK

6.1 Metode

Berdasarkan hasil SP90, Biro Pusat Statistik telah membuat beberapa skenario proyeksi penduduk Indonesia (1990-2010) mulai yang paling pesimis sampai yang paling optimis. Proyeksi tersebut dibahas dalam tim teknis yang dibentuk oleh BPS, kemudian hasil pembahasan tersebut dibahas lebih lanjut dalam rapat yang dihadiri oleh para pejabat Eselon I dari Kantor Menteri Negara KLH, BKKBN, Departemen Kesehatan, Bappenas, dan Biro Pusat Statistik. Dalam rapat ini diputuskan bahwa untuk perencanaan Pembangunan Jangka Panjang Tahap II perlu dibuat suatu proyeksi penduduk yang bersifat resmi yang dipakai oleh semua instansi pemerintah dalam menyusun perencanaannya masing-masing. Proyeksi ini dibuat dengan metode komponen berdasarkan asumsi tentang kecenderungan fertilitas, mortalitas, serta perpindahan penduduk antar propinsi yang paling mungkin terjadi 30 tahun yang akan datang. Mula-mula dihitung proyeksi penduduk Indonesia, kemudian proyeksi penduduk per propinsi. Kalau proyeksi penduduk per propinsi ini dijumlahkan, maka hasilnya tidak akan sama dengan proyeksi penduduk Indonesia. Untuk menyamakannya perlu dilakukan iterasi.

Menentukan asumsi tersebut di atas merupakan kunci perhitungan proyeksi penduduk. Biasanya asumsi mengenai kecenderungan dari tingkat kelahiran, kematian, serta perpindahan penduduk ditentukan oleh kecenderungan yang terjadi dimasa lalu dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi ketiga komponen laju pertumbuhan tersebut di atas. tetapi informasi ini belum cukup, tetapi harus dilengkapi dengan pandangan para pakar dan para pengambil keputusan (*decision maker*) yang berwawasan luas ke masa yang akan datang mengenai masalah kependudukan. Masukan dari pertemuan pejabat eselon I tersebut di atas menjadi pegangan tim teknis BPS dalam menentukan asumsi yang diuraikan berikut ini.

6.2 Asumsi

Proyeksi penduduk Propinsi DKI Jakarta (seperti halnya propinsi lain) tahun 1990-2010 mengikuti asumsi sebagai berikut:

1. TFR turun dengan rumus: $y = (nx + a)/(x + b)$. Asumsi penurunan TFR DKI Jakarta dan propinsi-propinsi lain sebagai bahan perbandingan disajikan dalam Tabel 6.1. Dalam periode 1990-1995 TFR DKI Jakarta diperkirakan sebesar 2 023 per 1 000 wanita, selanjutnya pada periode 1995-2000 turun menjadi 1 827 per 1 000 wanita, dan menjadi 1 689 per 1 000 wanita pada periode 2000-2005. Pada periode 2005-2010 mencapai 1 587 per 1 000 wanita.

Tabel 6.1
Estimasi angka kelahiran total (TFR)
menurut provinsi 1990-2010

Provinsi	Periode			
	1990-95 (1992)	95-2000 (1997)	2000-05 (2002)	2005-10 (2007)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11. Daerah Istimewa Aceh	3 539	3 009	2 641	2 371
12. Sumatra Utara	3 499	2 988	2 630	2 365
13. Sumatra Barat	3 286	2 869	2 564	2 332
14. Riau	3 394	2 930	2 598	2 349
15. Jambi	3 212	2 827	2 540	2 319
16. Sumatra Selatan	3 465	2 969	2 620	2 360
17. Bengkulu	3 329	2 894	2 578	2 339
18. Lampung	3 375	2 920	2 592	2 346
31. DKI Jakarta	2 023	1 827	1 689	1 587
32. Jawa Barat	3 032	2 711	2 465	2 271
33. Jawa Tengah	2 705	2 456	2 268	2 120
34. DI Yogyakarta	1 834	1 673	1 559	1 474
35. Jawa Timur	2 189	2 000	1 880	1 751
51. Bali	1 977	1 785	1 651	1 553
52. Nusa Tenggara Barat	3 831	3 161	2 721	2 410
53. Nusa Tenggara Timur	3 658	3 073	2 675	2 388
54. Timor Timur	4 152	3 317	2 800	2 448
61. Kalimantan Barat	3 574	3 028	2 651	2 376
62. Kalimantan Tengah	3 362	2 912	2 588	2 344
63. Kalimantan Selatan	2 899	2 637	2 429	2 260
64. Kalimantan Timur	2 922	2 652	2 438	2 264
71. Sulawesi Utara	2 529	2 374	2 276	2 173
72. Sulawesi Tengah	3 265	2 857	2 558	2 328
73. Sulawesi Selatan	3 083	2 751	2 496	2 296
74. Sulawesi Tenggara	3 800	3 146	2 713	2 466
81. Maluku	3 651	3 069	2 673	2 378
82. Irian Jaya	3 703	3 096	2 687	2 384
INDONESIA	2 938	2 647	2 420	2 238

2. Tingkat kematian turun sedemikian rupa sehingga "level of mortality" DKI Jakarta meningkat mengikuti rumus: $y = 27 \cdot e^{-nx} (27 - \text{Level}_{1986})$, y = level kematian, x = tahun, dan n = laju kenaikan level per tahun. Asumsi peningkatan level of mortality untuk DKI Jakarta dan provinsi-provinsi lain sebagai bahan perbandingan, disajikan dalam Tabel 6.2.
3. *Net Migration Rate* DKI Jakarta tidak mengalami perubahan selama periode proyeksi seperti disajikan dalam Tabel 5.1

Proyeksi penduduk per daerah tingkat II DKI Jakarta dihitung dengan asumsi bahwa laju pertumbuhan penduduk untuk periode proyeksi mengikuti laju pertumbuhan penduduk 1980-1990. Jumlah penduduk DKI Jakarta yang merupakan penjumlahan hasil proyeksi per tingkat II tidak sama dengan hasil proyeksi provinsi, oleh karena itu perlu dilakukan iterasi. Dengan cara iterasi diperoleh jumlah penduduk daerah tingkat II untuk

Tabel 6.2
Estimasi "level of mortality" menurut propinsi
1990-2010

Propinsi	Periode			
	1990-95 (1992)	95-2000 (1997)	2000-05 (2002)	2005-10 (2007)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
11. Daerah Istimewa Aceh	19,63	20,25	20,83	21,35
12. Sumatra Utara	19,25	19,78	20,28	20,74
13. Sumatra Barat	18,71	19,68	20,53	21,29
14. Riau	19,33	20,18	20,93	21,60
15. Jambi	18,75	19,72	20,58	21,33
16. Sumatra Selatan	18,48	19,13	19,74	20,29
17. Bengkulu	18,93	19,77	20,52	21,19
18. Lampung	18,62	19,24	19,83	20,36
31. DKI Jakarta	21,29	21,86	22,36	22,82
32. Jawa Barat	17,41	18,46	19,40	20,24
33. Jawa Tengah	19,05	19,71	20,32	20,87
34. DI Yogyakarta	20,80	21,11	21,40	21,67
35. Jawa Timur	19,18	19,83	20,42	20,97
51. Bali	20,37	21,03	21,63	22,16
52. Nusa Tenggara Barat	14,09	15,67	17,05	18,27
53. Nusa Tenggara Timur	18,60	19,67	20,60	21,41
54. Timor Timur	-	-	-	-
61. Kalimantan Barat	17,90	18,76	19,55	20,26
62. Kalimantan Tengah	19,87	20,60	21,27	21,86
63. Kalimantan Selatan	17,02	17,85	18,61	19,31
64. Kalimantan Timur	19,79	20,53	21,19	21,79
71. Sulawesi Utara	19,14	19,73	20,27	20,78
72. Sulawesi Tengah	17,09	18,05	18,92	19,70
73. Sulawesi Selatan	18,81	19,63	20,37	21,04
74. Sulawesi Tenggara	18,24	19,09	19,87	20,57
81. Maluku	18,53	19,51	20,39	21,16
82. Irian Jaya	17,58	18,16	18,71	19,23
INDONESIA	18,66	19,44	20,15	20,79

periode proyeksi yang sesuai dengan hasil proyeksi propinsi. Hal ini dilakukan karena tidak tersedia data yang dapat digunakan untuk memperkirakan migrasi neto antar tingkat II, walaupun estimasi kelahiran dan kematian dapat dilakukan.

6.3 Hasil Proyeksi

6.3.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk.

Tabel 6.3 menyajikan proyeksi penduduk DKI Jakarta dan propinsi-propinsi lain sebagai bahan perbandingan. Jumlah penduduk DKI Jakarta selama dua puluh tahun mendatang akan bertambah dari 8,28 juta pada tahun 1990 menjadi 11,51 juta pada tahun 2010, bertambah dengan kecepatan rata-rata 1,66 persen per tahun. Dalam dekade 1990-2000, penduduk DKI Jakarta diperkirakan bertambah dengan kecepatan 1,97 persen per tahun, antara tahun 2000-2010 kecepatan pertumbuhannya turun menjadi 1,35 persen

Tabel 6.3
Estimasi penduduk menurut propinsi
1990-2010
(x 1000)

PROPINSI	1990	1995	2000	2005	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11. Daerah Istimewa Aceh	3 439,7	3 866,3	4 289,1	4 706,3	5 111,1
12. Sumatra Utara	10 325,0	11 173,5	11 942,6	12 636,4	13 230,7
13. Sumatra Barat	4 020,3	4 334,8	4 635,3	4 928,9	5 196,0
14. Riau	3 310,5	3 931,2	4 621,5	5 385,9	6 212,3
15. Jambi	2 035,2	2 388,2	2 779,9	3 203,6	3 652,0
16. Sumatra Selatan	6 365,5	7 249,3	8 159,6	9 095,5	10 028,9
17. Bengkulu	1 190,3	1 417,8	1 672,4	1 962,8	2 276,8
18. Lampung	6 058,1	6 832,0	7 454,4	8 054,6	8 613,7
31. DKI Jakarta	8 280,9	9 175,6	10 069,5	10 867,7	11 514,8
32. Jawa Barat	35 058,1	38 856,9	42 820,6	46 835,6	50 736,8
33. Jawa Tengah	28 641,8	29 733,8	30 595,9	31 210,2	31 543,7
34. DI Yogyakarta	2 922,4	2 921,5	2 899,3	2 852,1	2 770,3
35. Jawa Timur	32 721,8	34 028,2	35 113,8	35 927,0	36 404,5
51. Bali	2 789,8	2 907,7	3 008,3	3 094,0	3 146,7
52. NTB	3 389,1	3 660,6	3 918,4	4 175,2	4 419,7
53. NTT	3 285,6	3 588,7	3 870,2	4 140,2	4 398,0
54. Timor Timur	751,3	842,7	920,2	988,1	1 056,2
61. Kalimantan Barat	3 256,4	3 658,5	4 062,5	4 463,7	4 859,5
62. Kalimantan Tengah	1 408,6	1 640,3	1 892,1	2 157,7	2 435,6
63. Kalimantan Selatan	2 613,3	2 905,3	3 208,1	3 507,8	3 791,7
64. Kalimantan Timur	1 889,0	2 329,6	2 853,0	3 463,0	4 151,2
71. Sulawesi Utara	2 490,1	2 656,8	2 825,7	2 983,2	3 116,7
72. Sulawesi Tengah	1 723,6	1 958,7	2 214,0	2 488,1	2 769,6
73. Sulawesi Selatan	7 013,6	7 589,8	8 160,5	8 715,7	9 223,5
74. Sulawesi Tenggara	1 361,1	1 596,6	1 852,9	2 136,4	2 446,9
81. Maluku	1 865,8	2 099,1	2 331,5	2 575,9	2 822,2
82. Irian Jaya	1 622,9	1 939,7	2 267,3	2 618,5	2 997,6
INDONESIA	179 829,8	195 283,2	210 438,6	225 174,1	238 926,7

per tahun. Turunnya laju pertumbuhan ini ditentukan oleh turunnya tingkat kelahiran dan kematian tetapi penurunan kelahiran lebih cepat dari kematian. *Crude Birth Rate (CBR)* turun dari sekitar 21,5 per 1 000 penduduk pada awal proyeksi menjadi 16,3 per 1 000 penduduk pada akhir proyeksi, sedangkan *Crude Death Rate (CDR)* turun dari 4,1 menjadi 3,9 per 1 000 penduduk dalam kurun waktu yang sama.

Mengamati proyeksi penduduk DKI Jakarta per daerah tingkat II cukup menarik. Sejalan dengan menurunnya rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun periode proyeksi, rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun untuk daerah tingkat II juga menurun dalam kurun waktu yang sama. Penduduk Jakarta Selatan dalam kurun waktu 1990-2000 bertambah dengan kecepatan 1,17 persen per tahun, dalam kurun waktu 2000-2010 laju pertumbuhannya turun menjadi 0,32 persen per tahun. Penduduk Jakarta Timur dalam kurun waktu 1990-2000 bertambah 2,80 persen per tahun, pada kurun waktu 2000-2010 menjadi 1,95 persen per tahun. Penduduk Jakarta Pusat dalam kurun waktu 1990-

2000 setiap tahunnya berkurang 2,13 persen per tahun, dalam kurun waktu 2000-2010 setiap tahunnya berkurang menjadi 2,95 persen per tahun. Penduduk Jakarta Barat dalam kurun waktu 1990-2000 setiap tahunnya bertambah 3,24 persen per tahun, kemudian dalam kurun waktu 2000-2010 setiap tahunnya bertambah 2,38 persen per tahun. Penduduk Jakarta Utara dalam dekade 1990-2000 bertambah dengan kecepatan 2,66 persen per tahun, dalam dekade 2000-2010 bertambah dengan kecepatan 1,81 persen per tahun.

Dari 5 daerah tingkat II di DKI Jakarta, wilayah Jakarta Pusat satu-satunya daerah yang mempunyai pertumbuhan negatif. Hal ini berkaitan erat dengan kebijakan pemukiman di DKI Jakarta yang dipusatkan di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Barat. Penyediaan pemukiman diarahkan pada Jakarta Timur dan Jakarta Barat dengan pertimbangan agar Jakarta Selatan disiapkan sebagai daerah resapan air. Walaupun demikian pembangunan pemukiman ternyata juga terjadi di Jakarta Selatan bahkan sudah banyak dilakukan di daerah Botabek.

Tabel 6.4
Proyeksi penduduk DKI Jakarta 1990-2010 menurut Daerah TK II
(x 1000)

Kotamadya	1990	1995	2000	2005	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jakarta Selatan	1 916,0	2 046,9	2 152,0	2 212,5	2 232,6
Jakarta Timur	2 075,9	2 402,9	2 737,0	3 049,3	3 318,9
Jakarta Pusat	1 082,3	979,7	894,7	760,3	647,1
Jakarta Barat	1 831,7	2 165,7	2 520,0	2 867,5	3 187,9
Jakarta Utara	1 375,0	1 580,4	1 787,8	1 978,1	2 138,3

6.3.2 Susunan Umur Penduduk DKI Jakarta

Susunan umur penduduk DKI Jakarta disajikan pada Tabel 6.5 di bawah ini.

Tabel 6.5
Estimasi proporsi Penduduk DKI Jakarta 1990-2010 menurut umur

Umur	1990	1995	2000	2005	2010
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
0-14	32,69	29,51	27,36	26,50	25,01
15-64	65,59	68,50	70,29	70,66	71,65
65+	1,72	1,99	2,35	2,84	3,34
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Asumsi tentang penurunan tingkat kelahiran dan kematian DKI Jakarta seperti diuraikan di muka sangat mempengaruhi susunan umur penduduk. Persentase anak umur 0-14 tahun turun dari 32,69 persen pada tahun 1990 menjadi 25,01 pada tahun 2010. Sementara itu mereka yang dalam usia kerja, 15-64 tahun, meningkat dari 65,59 persen menjadi 69,51 persen pada tahun 1990 menjadi 71,65 persen pada tahun 2010. Mereka yang berusia 65 tahun ke atas naik dari 1,72 persen pada tahun 1990 menjadi 3,34 persen pada tahun 2010, atau naik dengan kecepatan rata-rata 3,37 persen per tahun. Perubahan susunan ini mengakibatkan beban ketergantungan (*dependency ratio*) turun dari 52,46 persen pada tahun 1990 menjadi 39,57 persen pada tahun 2010.

Tabel 6.6
Estimasi Net Reproduction Rate (NRR) menurut propinsi
1990-2010

Propinsi	Periode			
	1990-95 (1992)	95-2000 (1997)	2000-05 (2002)	2005-10 (2007)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11. Daerah Istimewa Aceh	1,565	1,352	1,203	1,092
12. Sumatra Utara	1,530	1,326	1,182	1,075
13. Sumatra Barat	1,416	1,270	1,159	1,073
14. Riau	1,490	1,315	1,187	1,088
15. Jambi	1,391	1,256	1,153	1,070
16. Sumatra Selatan	1,487	1,297	1,163	1,063
17. Bengkulu	1,449	1,285	1,169	1,077
18. Lampung	1,452	1,278	1,152	1,057
31. DKI Jakarta	0,932	0,851	0,793	0,750
32. Jawa Barat	1,262	1,163	1,085	1,021
33. Jawa Tengah	1,181	1,091	1,023	0,969
34. DI Yogyakarta	0,837	0,769	0,721	0,685
35. Jawa Timur	0,960	0,892	0,842	0,803
51. Bali	0,894	0,820	0,767	0,726
52. Nusa Tenggara Barat	1,412	1,236	1,114	1,024
53. Nusa Tenggara Timur	1,566	1,356	1,210	1,100
54. Timor Timur	1,745	1,440	1,249	1,116
61. Kalimantan Barat	1,508	1,309	1,171	1,069
62. Kalimantan Tengah	1,498	1,321	1,191	1,092
63. Kalimantan Selatan	1,192	1,112	1,046	0,992
64. Kalimantan Timur	1,300	1,201	1,121	1,053
71. Sulawesi Utara	1,101	1,059	1,021	0,987
72. Sulawesi Tengah	1,348	1,214	1,114	1,035
73. Sulawesi Selatan	1,331	1,215	1,123	1,051
74. Sulawesi Tenggara	1,617	1,371	1,208	1,090
81. Maluku	1,563	1,351	1,204	1,091
82. Irian Jaya	1,542	1,313	1,158	1,047
INDONESIA	1,267	1,166	1,085	1,019

6.3.3 Net Reproduction Rate (NRR)

NRR adalah salah satu hasil (*output*) proyeksi penduduk yang sering diinterpretasikan sebagai banyaknya anak wanita yang dilahirkan per wanita dalam masa reproduksinya. Pada tingkat nasional sering timbul pertanyaan, kapankah Indonesia akan mencapai $NRR = 1$, tingkat "*replacement*", yaitu satu ibu diganti oleh satu bayi wanita. Dengan asumsi penurunan fertilitas dan mortalitas serta perolehan susunan umur seperti telah diuraikan di muka, Indonesia baru akan mencapai $NRR = 1$ pada tahun sekitar 2007. Sementara itu NRR DKI Jakarta sudah mencapai 0,750 karena pada tahun 1992 saja sudah mencapai 0,932. Estimasi NRR periode proyeksi untuk DKI Jakarta dan propinsi-propinsi lain sebagai bahan perbandingan disajikan dalam Tabel 6.6.

6.3.4 Harapan Hidup dan Angka Kematian Bayi

Harapan hidup pada saat lahir (disingkat "harapan hidup") dan angka Kematian Bayi (IMR) adalah hasil (*output*) dari perhitungan proyeksi yang sering dipakai sebagai salah satu Indikator Kesejahteraan Rakyat. Dengan asumsi kecenderungan "level of mortality" serta perubahan susunan umur penduduk seperti telah diuraikan di muka maka harapan hidup penduduk DKI Jakarta (laki-laki dan perempuan) naik dari 68,80 tahun dalam tahun 1990-1995 menjadi 72,69 tahun dalam tahun 2005-2010, merupakan angka harapan hidup tertinggi di Indonesia bahkan bisa disejajarkan dengan apa yang dicapai negara maju sekarang, seperti Jepang.

Tabel 6.7
Estimasi angka harapan hidup (eo) menurut propinsi
1990-2010

Propinsi	Periode			
	1990-95 (1992)	95-2000 (1997)	2000-05 (2002)	2005-10 (2007)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
11. Daerah Istimewa Aceh	64,72	66,24	67,69	68,95
12. Sumatra Utara	63,78	65,08	66,31	67,43
13. Sumatra Barat	62,46	64,84	66,92	68,80
14. Riau	63,74	66,06	67,90	69,56
15. Jambi	62,56	64,94	67,04	68,90
16. Sumatra Selatan	61,90	63,49	64,99	66,33
17. Bengkulu	63,00	65,06	66,90	68,55
18. Lampung	62,24	63,76	65,29	66,50
31. DKI Jakarta	68,80	70,23	71,51	72,69
32. Jawa Barat	59,27	61,85	64,15	66,21
33. Jawa Tengah	63,29	64,91	66,41	67,75
34. DI Yogyakarta	67,59	68,75	69,88	70,93
35. Jawa Timur	63,61	65,21	66,65	68,00
51. Bali	66,53	68,14	69,65	71,00
52. Nusa Tenggara Barat	51,29	55,07	58,41	61,33
53. Nusa Tenggara Timur	62,19	64,81	67,09	69,10
54. Timor Timur	61,36	63,51	65,94	68,06
61. Kalimantan Barat	60,48	62,58	64,52	66,26
62. Kalimantan Tengah	65,31	67,09	68,70	70,23
63. Kalimantan Selatan	58,34	60,36	62,21	63,93
64. Kalimantan Timur	65,11	66,92	68,55	70,06
71. Sulawesi Utara	63,51	64,96	66,28	67,53
72. Sulawesi Tengah	58,51	60,85	62,97	64,89
73. Sulawesi Selatan	62,70	64,72	66,53	68,17
74. Sulawesi Tenggara	61,31	63,19	65,31	67,02
81. Maluku	62,02	64,42	66,58	68,47
82. Irian Jaya	59,70	61,11	62,46	63,73
INDONESIA	62,34	64,25	65,99	67,56

Sementara itu IMR DKI Jakarta turun dari 33 per 1 000 kelahiran pada tahun 1990-1995 menjadi 20 per 1 000 kelahiran pada tahun 2005-2010. Angka-angka tersebut merupakan angka terkecil diantara angka-angka propinsi di Indonesia. Estimasi angka

harapan hidup dan angka kematian bayi selama periode proyeksi untuk DKI Jakarta dan propinsi-propinsi lain sebagai bahan pembandingan disajikan dalam Tabel 6.7 dan Tabel 6.8

Tabel 6.8
Estimasi angka kematian bayi (IMR) menurut propinsi
1990-2010

Propinsi	Periode			
	1990-95 (1992)	95-2000 (1997)	2000-05 (2002)	2005-10 (2007)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
11. Daerah Istimewa Aceh	50	43	38	33
12. Sumatra Utara	54	48	43	38
13. Sumatra Barat	59	49	41	33
14. Riau	53	44	36	30
15. Jambi	59	49	40	33
16. Sumatra Selatan	62	55	49	43
17. Bengkulu	57	48	41	34
18. Lampung	60	54	48	42
31. DKI Jakarta	33	28	24	20
32. Jawa Barat	74	62	52	44
33. Jawa Tengah	56	49	43	37
34. DI Yogyakarta	38	35	32	30
35. Jawa Timur	54	48	42	36
51. Bali	42	35	30	25
52. Nusa Tenggara Barat	114	94	78	64
53. Nusa Tenggara Timur	61	49	40	32
54. Timor Timur	67	55	45	36
61. Kalimantan Barat	68	59	51	43
62. Kalimantan Tengah	47	40	33	28
63. Kalimantan Selatan	78	69	60	53
64. Kalimantan Timur	48	41	34	29
71. Sulawesi Utara	55	49	43	38
72. Sulawesi Tengah	77	66	57	49
73. Sulawesi Selatan	58	50	42	35
74. Sulawesi Tenggara	64	55	47	40
81. Maluku	61	51	42	34
82. Irian Jaya	72	65	59	54
INDONESIA	60	52	44	38

6.3.5 Angka Kelahiran Kasar (CBR) dan Angka Kematian Kasar (CDR)

Angka Kelahiran Kasar (CBR) turuna dari 21,5 pada periode 1990-1995 menjadi 16,3 pada periode 2005-2010. Penurunan ini rata-rata diperkirakan 1,82 persen per tahun. Sedangkan Angka Kematian Kasar (CDR) turun dari 4,1 menjadi 3,9 pada periode yang sama, penurunan rata-rata diperkirakan 0,33 persen per tahun.

BAB VII PENUTUP

Beberapa tepatnya jumlah penduduk DKI Jakarta di masa yang akan datang? Pertanyaan ini tidak akan bisa dijawab oleh siapapun. Jumlah penduduk yang disajikan dalam buku ini merupakan hasil perhitungan yang dibuat berdasarkan anggapan tren angka kelahiran, kematian dan perpindahan di masa yang akan datang. Jika jumlah penduduk pada tahun dasar benar, asumsi tingkat kelahiran, kematian dan perpindahan sesuai dengan kenyataan dikemudian hari dan metode penghitungannya benar maka jumlah penduduk yang diperoleh akan benar juga.

Proyeksi penduduk ini dibuat dengan maksud utama menunjang perencanaan pembangunan nasional, utamanya sampai dengan tahun 2010. Asumsi yang digunakan telah dibahas dengan parapakar dan dianggap cukup realistis. Namun demikian tidak berarti bahwa usaha untuk mendapatkan gambaran tentang penduduk di masa mendatang selesai sampai di sini. Guna menyempurnakan proyeksi ini masih akan dicoba berbagai metode lain yang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat. Dari waktu ke waktu hasil tersebut akan ditinjau dan jika dipandang perlu akan diperbarui. Pada masanya nanti jika tersedia informasi baru seperti yang diperoleh dan Survei Penduduk Antar Sensus 1995 atau Sensus Penduduk 2000, maka proyeksi ini akan disesuaikan dan disempurnakan.

-----oooooooooooo-----

LAMPIRAN A

<https://jakarta.bps.go.id>

TABEL I.1
PROYEKSI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN UMUR
TAHUN 1990-2000
(x 1000)

PROPINSI: DKI JAKARTA

LAKI-LAKI

UMUR	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
0-4	434,3	437,9	443,4	451,4	460,5	469,7	481,1	492,1	499,6	503,2	501,6
5-9	481,8	473,9	465,7	455,6	446,0	438,1	435,2	439,2	448,5	461,6	474,3
10-14	454,5	453,4	455,6	462,8	468,4	469,1	462,6	452,1	439,3	429,3	426,1
15-19	463,3	462,4	458,3	452,1	446,8	445,8	448,6	454,4	461,2	463,0	460,1
20-24	495,1	508,7	514,8	515,7	512,4	508,3	506,0	502,6	496,1	492,1	491,4
25-29	470,6	493,5	514,8	535,6	552,4	564,2	572,9	576,4	579,1	580,0	581,4
30-34	378,9	397,4	419,4	443,3	469,0	491,9	512,4	533,9	553,3	572,2	586,3
35-39	280,6	292,5	305,4	318,4	334,3	352,1	371,8	393,5	415,1	436,7	458,0
40-44	208,7	217,1	225,3	233,2	242,1	253,0	263,9	275,6	287,6	301,3	316,5
45-49	169,2	173,1	177,2	181,2	186,0	190,8	197,7	204,7	212,6	221,5	231,6
50-54	133,0	138,1	142,2	145,1	149,0	152,0	155,8	158,8	162,5	167,5	172,6
55-59	91,0	96,2	102,1	107,2	111,9	117,0	120,9	124,8	127,6	130,7	133,8
60-64	60,5	61,1	64,1	68,1	73,1	76,9	81,1	85,9	89,8	94,8	98,9
65-69	34,5	36,1	38,1	39,0	42,1	46,0	49,0	50,9	52,8	56,0	59,0
70-74	21,4	21,0	21,1	22,0	23,0	25,0	26,9	29,0	30,9	33,0	33,8
75+	13,2	13,9	16,0	17,0	18,0	18,9	20,0	20,9	21,9	22,9	24,0
JUMLAH	4 190,6	4 276,3	4 363,5	4 447,7	4 535,0	4 618,8	4 705,9	4 794,8	4 877,9	4 965,8	5 049,4

TABEL I.1
PROYEKSI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN UMUR
TAHUN 2001-2010
(x 1000)

(Lanjutan)
 PROPINSI: DKI JAKARTA

LAKI-LAKI

UMUR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
0-4	488,5	490,5	491,5	488,3	496,9	494,6	491,0	485,9	478,4	471,1
5-9	472,4	476,4	481,4	486,4	506,2	508,5	509,3	508,6	506,1	501,8
10-14	430,2	435,2	442,3	450,2	461,9	468,6	475,1	481,2	487,0	492,5
15-19	458,3	450,2	439,3	429,1	417,1	418,1	421,9	428,7	438,5	451,5
20-24	494,5	498,5	504,6	508,5	504,2	500,0	493,5	484,6	473,5	460,2
25-29	579,9	572,8	566,0	563,8	563,5	563,7	565,0	567,4	570,7	574,9
30-34	600,0	606,0	608,2	608,0	602,7	602,1	599,9	596,1	590,8	584,0
35-39	483,4	506,5	526,8	541,7	545,5	551,6	555,8	558,6	560,3	558,8
40-44	337,7	357,8	378,0	399,0	414,6	432,7	450,0	466,4	481,9	495,7
45-49	243,2	253,3	264,4	277,4	291,1	306,3	323,0	341,0	360,6	381,7
50-54	179,9	186,9	194,0	203,0	209,1	218,4	228,4	239,2	251,0	263,5
55-59	137,7	140,7	144,8	148,7	151,4	156,6	162,4	169,1	176,6	184,8
60-64	102,5	105,5	108,6	111,5	113,7	116,8	119,8	122,8	125,8	128,8
65-69	63,3	68,3	71,4	75,4	78,0	81,0	83,8	86,2	88,4	90,1
70-74	36,2	37,2	39,2	41,2	44,0	46,5	49,1	51,9	54,9	58,2
75+	25,1	27,1	29,2	31,2	32,8	34,8	36,9	39,0	41,2	43,4
JUMLAH	5 132,8	5 212,9	5 289,7	5 363,4	5 432,7	5 500,3	5 564,9	5 626,7	5 685,7	5 741,0

TABEL 1.2
PROYEKSI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN UMUR
TAHUN 1990-2000
(x 1000)

PROPINSI: DKI JAKARTA

PEREMPUAN

UMUR	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
0-4	416,9	420,9	426,2	434,0	443,1	452,1	463,7	473,1	480,8	483,5	481,7
5-9	463,8	454,1	445,9	436,5	426,9	421,9	419,1	422,0	432,1	444,2	456,8
10-14	455,4	450,5	450,6	454,6	458,4	456,9	450,7	440,8	428,4	419,2	414,9
15-19	522,8	525,6	517,7	503,4	487,0	476,8	475,6	478,5	483,2	482,1	477,2
20-24	533,8	556,8	575,7	590,9	599,1	601,6	597,5	585,8	572,5	560,6	554,9
25-29	451,3	476,5	504,5	534,3	563,0	587,3	607,0	625,1	640,7	651,3	656,7
30-34	339,2	357,4	377,4	398,3	421,1	445,6	472,3	500,9	529,1	555,8	578,8
35-39	245,5	257,3	270,5	284,4	299,1	315,8	333,6	351,3	371,0	391,8	415,1
40-44	195,3	192,3	199,2	207,1	215,9	225,0	235,7	247,5	260,4	274,3	290,5
45-49	148,9	153,2	156,2	160,1	165,0	169,8	175,8	181,6	189,5	197,5	206,7
50-54	115,6	120,2	124,2	128,1	132,0	135,1	138,8	141,8	145,8	149,6	154,9
55-59	82,0	86,1	91,1	95,1	100,0	104,1	107,9	111,9	114,8	118,7	122,0
60-64	56,3	58,1	60,1	64,1	68,0	72,0	74,9	78,9	82,9	87,9	90,9
65-69	32,2	34,1	36,0	38,0	41,0	45,0	47,9	49,9	51,9	54,9	58,0
70-74	25,8	22,1	21,0	21,0	21,0	23,0	25,0	28,0	29,9	31,9	34,0
75+	15,5	18,0	19,0	21,0	23,0	24,8	24,9	25,9	26,0	26,9	27,0
JUMLAH	4 090,3	4 183,2	4 275,3	4 370,9	4 463,6	4 556,8	4 650,4	4 743,0	4 839,0	4 930,2	5 020,1

TABEL 1.2
PROYFKSI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN UMUR
TAHUN 2001-2010
(x 1000)

(Lanjutan)
 PROPINSI: DKI JAKARTA

PEREMPUAN

UMUR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
0-4	468,7	470,8	470,8	468,7	477,1	474,2	470,4	465,4	459,0	452,1
5-9	455,6	459,8	463,8	468,7	487,1	488,7	488,8	488,0	486,2	482,3
10-14	418,5	424,6	432,7	440,5	450,2	456,3	462,3	468,2	474,5	479,8
15-19	473,6	464,7	453,8	444,5	433,8	434,3	437,9	444,8	455,3	468,6
20-24	551,9	550,0	551,1	553,9	551,8	548,2	547,5	533,2	517,8	505,7
25-29	658,3	647,4	633,4	621,1	609,3	606,0	603,7	602,4	602,2	602,5
30-34	606,1	626,3	642,5	651,2	643,3	644,5	639,2	629,4	615,6	596,9
35-39	443,5	471,7	498,9	524,8	540,0	557,3	571,9	584,6	596,1	603,1
40-44	308,1	325,2	343,3	363,2	382,4	403,4	425,6	449,2	474,4	500,1
45-49	217,8	228,8	240,9	253,9	266,9	281,4	297,1	314,1	332,7	352,2
50-54	160,6	166,6	173,7	181,6	188,4	197,2	206,9	217,8	230,1	243,3
55-59	125,4	128,5	132,5	135,5	139,6	144,3	149,6	155,7	162,7	170,2
60-64	95,3	98,4	101,4	104,4	107,9	111,0	114,2	117,3	120,4	123,4
65-69	62,2	65,2	69,3	72,2	74,9	77,8	80,7	83,5	86,2	88,6
70-74	36,1	38,1	39,2	41,1	43,9	46,2	48,6	51,3	54,1	57,1
75+	28,1	30,1	32,1	34,1	35,8	37,9	40,2	42,6	45,2	47,9
JUMLAH	5 109,8	5 196,2	5 279,4	5 359,4	5 435,0	5 508,8	5 579,6	5 647,5	5 712,5	5 773,8

TABEL 1.3
PROYEKSI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN UMUR
TAHUN 1990-2000
(x 1000)

PROVINSI: DKI JAKARTA

LAKI-LAKI+PEREMPUAN

UMUR	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
0-4	851,2	858,8	869,6	885,4	903,6	921,8	944,8	965,2	980,4	986,7	983,3
5-9	945,6	928,0	911,6	892,1	872,9	860,0	854,3	861,2	880,6	905,8	931,1
10-14	909,9	903,9	906,2	917,4	926,8	926,0	913,3	892,9	867,7	848,5	841,0
15-19	984,1	988,0	976,0	955,5	933,8	922,6	924,2	932,9	944,4	945,1	937,3
20-24	1 028,9	1 065,5	1 090,5	1 106,6	1 111,5	1 109,9	1 103,5	1 088,4	1 068,6	1 052,7	1 046,3
25-29	921,9	979,0	1 019,3	1 069,9	1 115,4	1 151,5	1 179,9	1 201,5	1 219,8	1 231,3	1 238,1
30-34	710,1	754,8	796,8	841,6	890,1	937,5	984,7	1 034,8	1 082,4	1 128,0	1 165,1
35-39	526,1	549,8	575,9	607,8	633,4	667,9	705,4	744,8	786,1	828,5	873,1
40-44	374,0	409,4	424,5	440,3	458,0	478,0	499,6	523,1	548,0	575,6	607,0
45-49	318,1	326,3	333,4	341,3	351,0	360,6	373,5	386,3	402,1	419,0	438,3
50-54	240,6	258,3	266,4	273,2	281,0	287,1	294,6	300,6	308,3	317,1	327,5
55-59	173,0	182,3	193,2	202,3	211,9	221,1	228,8	236,7	242,4	249,4	255,8
60-64	116,8	119,2	124,2	132,2	141,1	148,9	156,0	164,8	172,7	182,7	189,8
65-69	66,7	70,2	74,1	77,0	83,1	91,0	96,9	100,8	104,7	110,9	117,0
70-74	47,2	43,1	42,1	43,0	44,0	48,0	51,9	57,0	60,8	64,9	67,8
75+	28,7	31,9	35,0	38,0	41,0	43,7	44,9	46,8	47,9	49,8	51,0
JUMLAH	8 280,9	8 459,5	8 638,8	8 818,6	8 998,6	9 175,6	9 356,3	9 537,8	9 716,9	9 896,0	10 069,5

TABEL I.3
PROYEKSI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN UMUR
TAHUN 2001-2010
(x 1000)

(Lanjutan)

PROPINSI: DKI JAKARTA

LAKI-LAKI+PEREMPUAN

UMUR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
0-4	957,2	961,3	962,3	957,0	974,0	968,8	961,4	951,3	937,4	923,2
5-9	928,0	936,2	945,2	955,1	993,3	997,2	998,1	996,6	992,3	984,1
10-14	848,7	859,8	875,0	890,7	912,1	924,9	937,4	949,4	961,5	972,3
15-19	931,9	914,9	893,1	873,6	850,9	852,4	859,0	873,5	893,8	920,1
20-24	1 046,4	1 048,5	1 055,7	1 062,4	1 056,0	1 048,2	1 036,0	1 017,8	991,3	965,9
25-29	1 238,2	1 220,2	1 199,4	1 184,9	1 172,8	1 169,7	1 168,7	1 169,8	1 172,9	1 177,4
30-34	1 206,1	1 232,3	1 250,7	1 259,2	1 248,0	1 246,7	1 239,1	1 225,5	1 206,4	1 180,9
35-39	926,9	978,2	1 025,7	1 066,5	1 086,1	1 108,9	1 127,7	1 143,2	1 156,4	1 161,9
40-44	645,8	683,0	721,3	762,2	797,0	836,1	875,6	915,6	956,3	995,8
45-49	461,0	482,1	505,3	531,3	558,0	587,7	620,1	655,1	693,3	733,9
50-54	340,5	353,5	367,7	384,6	397,5	415,6	435,3	457,0	481,1	506,8
55-59	263,1	269,2	277,3	284,2	291,0	300,9	312,0	324,8	339,3	355,0
60-64	197,8	203,9	210,0	215,9	221,6	227,8	234,0	240,1	246,2	252,2
65-69	125,5	133,5	140,7	147,6	152,9	158,8	164,5	169,7	174,6	178,7
70-74	72,3	75,3	78,4	82,3	87,9	92,7	97,7	103,2	109,0	115,3
75+	53,2	57,2	61,3	65,3	68,6	72,7	77,1	81,6	86,4	91,3
Jumlah	10 242,6	10 409,1	10 569,1	10 722,8	10 867,7	11 009,1	11 144,5	11 274,2	11 398,2	11 514,8

LAMPIRAN B

<https://jakarta.bps.go.id>

TABEL II
PERKIRAAN PENDUDUK DKI JAKARTA MENURUT KOTAMADYA DAN JENIS KELAMIN
1990-2000

Kode	Kotamadya	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
LAKI-LAKI												
71	Jakarta Selatan	975,7	989,6	1 003,2	1 015,8	1 028,5	1 039,9	1 051,6	1 063,2	1 073,1	1 083,5	1 092,5
72	Jakarta Timur	1 059,8	1 091,8	1 124,5	1 156,4	1 189,5	1 221,9	1 255,2	1 289,1	1 321,7	1 355,5	1 388,4
73	Jakarta Pusat	544,3	533,7	523,1	512,1	501,3	490,0	479,1	468,3	456,9	446,1	434,8
74	Jakarta Barat	920,1	951,8	984,4	1 016,7	1 050,1	1 083,1	1 117,3	1 152,3	1 186,3	1 221,9	1 256,8
75	Jakarta Utara	690,7	709,4	728,3	746,7	765,6	783,9	802,7	821,9	839,9	858,8	876,9
	Sub Jumlah	4 190,6	4 276,3	4 363,5	4 447,7	4 535,0	4 618,8	4 705,9	4 794,8	4 877,9	4 965,8	5 049,4
PEREMPUAN												
71	Jakarta Selatan	940,3	954,7	968,3	982,1	994,8	1 007,0	1 018,8	1 029,8	1 041,0	1 050,5	1 059,5
72	Jakarta Timur	1 016,1	1 048,6	1 081,1	1 114,6	1 147,7	1 181,0	1 214,5	1 247,9	1 282,4	1 315,6	1 348,5
73	Jakarta Pusat	538,0	528,7	519,1	509,7	499,7	489,7	479,5	469,2	459,1	448,6	437,9
74	Jakarta Barat	911,6	944,8	978,3	1 013,1	1 047,6	1 082,6	1 118,2	1 153,9	1 190,8	1 227,9	1 263,2
75	Jakarta Utara	684,3	706,4	728,5	751,4	773,8	796,5	819,4	842,2	865,7	888,4	910,9
	Sub Jumlah	4 090,3	4 183,2	4 275,3	4 370,9	4 463,6	4 556,8	4 650,4	4 743,0	4 839,0	4 930,2	5 020,1
LAKI-LAKI+PEREMPUAN												
71	Jakarta Selatan	1 916,0	1 944,3	1 971,5	1 997,9	2 023,3	2 046,9	2 070,4	2 093,0	2 114,1	2 134,1	2 152,0
72	Jakarta Timur	2 075,9	2 140,4	2 205,6	2 271,0	2 337,2	2 402,9	2 469,7	2 537,0	2 604,1	2 671,1	2 737,0
73	Jakarta Pusat	1 082,3	1 062,4	1 042,2	1 021,8	1 001,0	979,7	958,6	937,5	916,0	894,7	872,7
74	Jakarta Barat	1 831,7	1 896,6	1 962,7	2 029,8	2 097,7	2 165,7	2 235,5	2 306,2	2 377,1	2 448,9	2 520,0
75	Jakarta Utara	1 375,0	1 415,8	1 456,8	1 498,1	1 539,4	1 580,4	1 622,1	1 664,1	1 705,6	1 747,2	1 787,8
	JUMLAH	8 280,9	8 459,5	8 638,8	8 818,6	8 998,6	9 175,6	9 356,3	9 537,8	9 716,9	9 896,0	10 067,5

TABEL II
PERKIRAAN PENDUDUK DKI JAKARTA MENURUT KOTAMADYA DAN JENIS KELAMIN
2001-2010

(Lanjutan)		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Kode	Kotamadya	(14)	(15)	(16)	(17)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(15)
(1)	(2)	(14)	(15)	(16)	(17)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(15)
LAKI-LAKI											
71	Jakarta Selatan	1 101,0	1 108,3	1 114,4	1 119,5	1 123,3	1 126,4	1 128,4	1 129,6	1 129,9	1 129,1
72	Jakarta Timur	1 421,3	1 453,4	1 484,8	1 515,2	1 544,3	1 573,1	1 600,9	1 627,9	1 654,1	1 679,2
73	Jakarta Pusat	423,7	412,3	400,8	389,3	377,7	366,1	354,6	343,2	331,9	320,6
74	Jakarta Barat	1 292,0	1 326,7	1 360,9	1 394,5	1 427,3	1 459,9	1 492,0	1 523,5	1 554,4	1 584,6
75	Jakarta Utara	894,8	912,2	928,8	944,9	960,1	974,8	989,0	1 002,5	1 015,4	1 027,5
	Sub Jumlah	5 132,8	5 212,9	5 289,7	5 363,4	5 432,7	5 500,3	5 564,9	5 626,7	5 685,7	5 741,0
PEREMPUAN											
71	Jakarta Selatan	1 067,8	1 074,9	1 080,9	1 085,7	1 089,2	1 092,0	1 093,8	1 094,6	1 094,6	1 093,5
72	Jakarta Timur	1 381,6	1 413,8	1 445,1	1 475,7	1 505,0	1 533,8	1 561,6	1 583,6	1 614,7	1 639,7
73	Jakarta Pusat	427,2	416,3	405,2	394,0	382,5	371,3	360,0	348,8	337,6	326,5
74	Jakarta Barat	1 299,7	1 335,7	1 371,2	1 406,1	1 440,2	1 474,0	1 507,3	1 540,0	1 572,1	1 603,3
75	Jakarta Utara	933,5	955,5	977,0	997,9	1 018,0	1 037,7	1 056,9	1 075,5	1 093,5	1 110,8
	Sub Jumlah	5 109,8	5 196,2	5 279,4	5 359,4	5 435,0	5 508,8	5 579,6	5 647,5	5 712,5	5 773,8
LAKI-LAKI+PEREMPUAN											
71	Jakarta Selatan	2 168,8	2 183,2	2 195,3	2 205,2	2 212,5	2 218,4	2 222,2	2 224,2	2 224,5	2 222,5
72	Jakarta Timur	2 802,9	2 867,2	2 929,9	2 990,9	3 049,3	3 106,9	3 162,5	3 216,5	3 268,8	3 318,9
73	Jakarta Pusat	850,9	828,6	806,0	783,3	760,3	737,4	714,6	692,0	669,5	647,1
74	Jakarta Barat	2 591,7	2 662,4	2 732,1	2 800,6	2 867,5	2 933,9	2 999,3	3 063,5	3 126,5	3 187,9
75	Jakarta Utara	1 828,3	1 867,7	1 905,8	1 942,8	1 978,1	2 012,5	2 045,9	2 078,0	2 108,9	2 138,3
	JUMLAH	10 242,6	10 409,1	10 569,1	10 722,8	10 867,7	11 009,1	11 144,5	11 274,2	11 398,2	11 514,8

<https://jakarta.bps.go.id>

BPS

KANTOR STATISTIK PROPINSI DKI JAKARTA

Jl. Medan Merdeka Selatan No. 8 - 9

Telp. 3840084 JAKARTA

